

Hermeneutika Hadis Zaghlul an-Najjar

Zunaidi Nur

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Metro

*corresponding author: zunaidinur@metrouniv.ac.id

ABSTRACT

The understanding of the Prophet's hadith has been carried out by hadith observers for a long time using various approaches, such as linguistic (textual) and contextual approaches that seek to capture the moral meaning of hadith so that it can be applied to every era. Meanwhile, another approach that has not received much attention from hadith observers is the hermeneutic approach. One of the figures who gave his attention was Zaghlul an-Najjar especially in understanding the hadith of the prophet that gave scientific (scientific) cues. This paper specifically highlights Zaghlul an-Najjar's hermeneutical ideas in understanding the Prophet's hadiths that contain scientific cues. As a result, in understanding the hadith of the Prophet Zaghlul through several stages, namely: selecting hadiths that contain scientific cues, checking the quality of hadith, collecting hadiths that talk about the same theme, conducting linguistic analysis, analyzing the context of hadith, looking for correlations of scientific hadith with the Qur'an, 'an and other hadith, and understand the hadith with a modern scientific approach.

Keywords: hermeneutic hadis, scientific

ABSTRAK

Pemahaman terhadap hadis Nabi telah dilakukan oleh para pemerhati hadis sejak lama dengan menggunakan berbagai pendekatan, seperti kebahasaan (tekstual) dan pendekatan kontekstual yang berupaya menangkap makna moral hadis agar dapat diterapkan pada setiap zaman. Sementara pendekatan lainnya yang belum banyak mendapatkan perhatian dari pemerhati hadis adalah pendekatan hermeneutika. Salah satu tokoh yang memberikan perhatiannya adalah Zaghlul an-Najjar terutama dalam memahami hadis nabi yang memberikan isyarat ilmiah (saintifik). Tulisan ini secara khusus menyoroti gagasan hermeneutika Zaghlul an-Najjar dalam memahami hadis Nabi yang mengandung isyarat ilmiah. Sebagai hasil, dalam memahami hadis Nabi Zaghlul melalui beberapa tahapan yaitu: memilih hadis-hadis yang mengandung isyarat ilmiah, memeriksa kualitas hadis, mengumpulkan hadis yang membicarakan tema yang sama, melakukan analisis kebahasaan, menganalisis konteks hadis, mencari korelasi hadis saintifik dengan al-Qur'an dan hadis lainnya, dan memahami hadis dengan pendekatan sains modern.

Kata Kunci: hermeneutika, hadis saintifik

PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an memerlukan adanya upaya pengamalan dan aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hadis yang awalnya merupakan tradisi "lisan" kemudian menjadi tradisi "tertulis". Namun seiring berjalannya waktu pemahaman hadist relatif berkembang, mulai dari tekstualis, konservatif, sampai kontekstualis. Seiring dengan perkembangan zaman, hadis dimaknai sesuai kebutuhan zaman, dikarenakan secara kuantitas teks hadis sangat terbatas adanya, sedangkan realitas perkembangan zaman selalu dinamis.

Maka dari itu perlu adanya usaha untuk memahami hadis terutama hadis-hadis yang menyangkut persoalan politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang memberikan celah untuk diperlukannya sebuah kajian yang mendalam dan sekaligus pembaruan penafsiran, pemahaman dan pemaknaan terhadapnya. Oleh sebab itu, diperlukan ijtihad atau pemikiran yang keras untuk mencapai kemungkinan-kemungkinan penafsiran baru, yang tetap sesuai dengan ruh dan jiwa keislaman dengan tetap memberikan kemungkinan-kemungkinan perluasan dan pengembangan wilayah pranata sosial budaya, politik dan ekonomi yang sudah ada.

Untuk mencapai usaha tersebut, beberapa ilmuwan muslim memberikan alternatif metode baru yang berkembang di era kontemporer, yaitu hermeneutika dalam memahami dan menjelaskan hadis agar pesan-pesan yang terkandung dalam hadis dapat diamalkan oleh umat Islam secara dinamis sesuai dengan konteks zaman. Oleh karena itu, pemaknaan hadist dengan metode baru yang lebih menekankan pada aspek saintifik, historis, sosiologis, dan antropologis sangatlah penting untuk dikaji, demi perkembangan interpretasi hadist untuk menjawab realitas sosial masyarakat yang masih perlu untuk dinilai dengan kaca mata agama.

PEMBAHASAN

Definisi Pendekatan Hermeneutika

Secara bahasa, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hermeneuiein* (kata kerja) yang berarti "menafsirkan, menerjemahkan, mengartikan (Salim, 2010). Kata ini kemudian ditarik menjadi kata benda *hermenia* yang berarti penafsiran atau interpretasi (Faiz, 2003). Menurut terminologi hermeneutika diartikan sebagai penafsiran atas ungkapan-ungkapan dan anggapan dari orang lain yang memiliki perbedaan rentang sejarah. Hermeneutika memiliki makna yang sangat luas, karena ia mencakup beberapa aspek yang dapat menjelaskan sesuatu yang belum jelas (pembicaraan), sesuatu proses penerjemahan dari bahasa satu ke bahasa lain (penerjemahan), dan mengeksplisitkan makna suatu yang samar dengan bahasa yang lebih jelas (penafsiran) (Ham, 2000).

Dalam mitologi Yunani, hermeneutika dikaitkan dengan seorang tokoh yang dikenal dengan Hermes. Hermes dianggap sebagai tokoh yang bertugas menjadi penghubung atau peyampai pesan antara Dewa (Jupiter) kepada manusia (Kurdi, 2010). Menurut Hossein

Nasr yang dikutip oleh Komaruddin Hidayat, Hermes tak lain adalah Nabi Idris as yang disebutkan dalam QS. Maryam [19]: 56 (Hidayat, 1996). Dapat ditambahkan juga bahwa penamaan beliau dengan Idris yang terambil dari rangkaian huruf-huruf *dal ra sin*, yang bermakna belajar atau mengajar, boleh jadi karena beliau sebagai orang pertama yang mengenal tulisan atau orang yang banyak belajar dan mengajar (Shihab, 2011).

Tugas menyampaikan pesan berarti juga mengalihbahasakan ucapan para dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia. Pengalihbahasaan sesungguhnya identik dengan penafsiran (Nur, 2018). Dari situlah kemudian pengertian kata hermeneutika memiliki kaitan dengan sebuah penafsiran atau interpretasi. Dari sinilah terlihat bahwa hermeneutika dan penafsiran mempunyai wilayah persentuhan. Penafsiran teks adalah kegiatan berfikir, praktik penafsiran, atau usaha memahami. Untuk berfikir orang bisa tidak bermetode, tetapi berfikir yang baik adalah berfikir dengan metode. Jika diputuskan untuk menggunakan metode dalam menafsirkan atau memikirkan teks, maka disitulah hermeneutika berperan. Adapun identifikasi hermeneutik dengan seni maupun sains penafsiran memunculkan beberapa pengertian, ada yang mengartikan sebagai metode penafsiran, ada juga yang mengartikan sebagai penafsiran saja atau seni menafsirkan (Afandi, 2007). Jadi, hermeneutika adalah metode atau teori penafsiran (Umar, 2006). Lengkapnya, hermeneutik adalah cara untuk memahami makna dalam suatu teks dengan penjelasan yang lugas dan gamblang dan sesuai dengan konteks kekinian.

Hermeneutika dalam Kajian Hadis

Hermeneutika bukanlah sesuatu yang baru dalam khazanah ilmu keislaman, khususnya pada bidang ilmu tafsir. Ibnu Taimiyyah misalnya menyatakan bahwa proses yang benar dalam upaya penafsiran harus memperhatikan tiga hal yaitu: siapa yang menyabdakannya, kepada siapa ia diturunkan, dan ditujukan kepada siapa (Faiz, 2003). Sementara Ibnu Khaldun mengatakan bahwa sebuah tradisi akan mati, kering dan *mandeg* jika tidak dihidupkan secara konsisten melalui penafsiran ulang yang sejalan dengan dinamika sosial (Umar, 2006).

Para tokoh modernis dan reformis dalam pemikiran islam mengklaim bahwa penggunaan teori-teori hermeneutik dalam studi hadis sebenarnya telah digunakan pada zaman ulama terdahulu, dikenalnya *asbâb al wurûd* dan *asbâb al-nuzûl* merupakan bentuk sederhana dari hermeneutik. Pada masa kontemporer, tampillah para pemikir muslim yang memberikan nuansa-nuansa hermeneutika hadis. Di antara tokoh tersebut adalah Yusuf al Qardhawi, Syuhudi Ismail, Muhammad Iqbal, Syuhudi Ismail, dan Fazlur Rahman (Ham, 2000).

Sebagai teknik yang dipergunakan untuk memahami secara benar, hermeneutik difungsikan untuk: membantu mendiskusikan bahasa yang digunakan teks, membantu mempermudah menjelaskan teks, dan memberi arahan untuk masalah yang terkait dengan hukum (Afandi, 2007). Selain fungsi tersebut, hermeneutik secara filosofis juga bertujuan melaksanakan tugasnya secara ontologis, terutama dalam hal hubungan erat antara teks

dan pembaca, antara masa lalu dan masa kini yang memungkinkan lahirnya satu pemahaman (Fanani, 2009).

Menurut Musahadi, agar sebuah hadis dapat diterima dan memiliki makna-makna yang relevan dengan konteks historis kekinian sehingga dapat berfungsi dan menjawab problem-problem hukum dan kemasyarakatan masa kini, maka suatu penafsiran (*hermeneutika*) memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip konfirmatif, yakni seorang mufasir harus selalu mengkonfirmasi makna hadits dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.
2. Prinsip tematis komprehensif, yakni seorang mufasir mempertimbangkan hadits-hadits lain yang memiliki tema yang relevan sehingga makna yang dihasilkan lebih komprehensif.
3. Prinsip linguistik, Seorang penafsir memperhatikan prosedur-prosedur gramatikal bahasa arab, karena hadits-hadit Nabi saw berupa bahasa arab.
4. Prinsip historik, prinsip ini memperhatikan pemahaman terhadap latar situasional masa lampau di mana hadits terlahir baik menyangkut latar sosiologis masyarakat Arab secara umum maupun khusus yang melatar belakangi munculnya hadits.
5. Prinsip realistik, seorang mufasir selain memahami latar situasi masa lalu juga memahami latar situasional kekinian dengan melihat realitas kaum muslimin yang menyangkut kehidupan, problem, krisis dan kesengsaraan mereka.
6. Prinsip distingsi etis dan legis, seorang mufasir mampu menangkap dengan jelas nilai-nilai etis yang hendak diwujudkan oleh sebuah teks hadits dari nilai legisnya. Karena pada dasarnya Hadits-hadits Nabi saw tidak bisa hanya dipahami sebagai kumpulan hukum saja, melainkan mengandung nilai-nilai etis yang lebih dalam.
7. Prinsip distingsi instrumental (*wasilah*) dan intensional (*ghayah*), Seorang mufasir mampu membedakan antara cara yang ditempuh Nabi saw dalam menyelesaikan problematika hukum dan kemasyarakatan pada masanya serta tujuan asasi yang hendak diwujudkan Nabi ketika memunculkan haditsnya (Ham, 2000).

Tawaran konstruksi teori Hermeneutika dalam memahami hadis Nabi diajukan oleh para modernis, mengingat ketujuh prinsip diatas dalam metodologinya masih belum terintegrasikan dalam satu metode yang sistematis. Setidaknya, pendekatan hermeneutika harus melakukan langkah kritik historis, kritik eidetic, dan kritik praksis. Ketiga langkah tersebut dimaksudkan; meneliti otentisitas hadis (kritik sanad dan matan), meneliti redaksional matan hadis kemudian melakukan analisis historis hadis dan melakukan generalisasi, diakhiri dengan analisis penerapan temuan dalam konteks terkini.

Biografi Zaghlul An-Najar

Prof. Dr. Zaghlul al-Najjar yang bernama lengkap Zaghlul Raghieb Muhammad an-Najjar adalah seorang pakar geologi asal Mesir yang lahir pada tanggal 17 November 1933 di salah satu desa di Provinsi al-Gharbiyyah (Thanta). Beliau lahir dari keluarga muslim yang taat. Kakeknya adalah seorang imam tetap di masjid kampungnya. Ayahnya adalah seorang penghafal Al-Qur'an. Ia sendiri telah mengkhawatirkan hafalan Al-Qur'annya sebelum genap

berusia 9 tahun. Pada usia 9 tahun bersama ayahnya, Zaghlul cilik hijrah ke Kairo dan masuk sekolah dasar.

Setelah dewasa, ia belajar di Fakultas Sains Jurusan Geologi, Cairo University dan lulus pada 1955 dengan yudisium *summa cum laude*. Sebagai lulusan terbaik, ia meraih "Baraka Award" untuk kategori bidang geologi. Ia kemudian meraih gelar Ph.D bidang geologi dari Walles University of England pada 1963, hingga akhirnya dikenal sebagai seorang Professor dalam bidang Geologi. Pada 1972, ia dikukuhkan sebagai guru besar geologi. Pada tahun 1988, beliau menjadi anggota Akademi Sains Islam, anggota Asosiasi Geologi Inggris, Asosiasi Geologi Mesir. Zaghlul lalu meninggalkan karirnya di bidang akademik ini dan menjabat sebagai Ketua Komite Sains al-Qur'an. Saat ini, beliau menjabat sebagai pengurus badan 'Ijaz Ilmi Qur'an, Majelis Tertinggi Hal Ehwal Islam Mesir. Pada 2000-2001, ia dipilih sebagai Rektor Markfield Institute of Higher Education England dan sejak tahun 2001 menjadi Ketua Komisi Kemukjizatan Sains Al-Quran dan Sunnah di "Supreme Council of Islamic Affairs" Mesir (Salim, Tafsir Saintifik Isyarat-isyarat Ilmiah dalam Al-Qur'an, 2022).

Dengan kepiawaiannya di bidang tafsir Al-Quran berbasis sains, ia rutin menulis artikel tetap di rubrik "Min Asrâr al-Qur'an" (Rahasia Al-Quran) setiap Senin di Harian Al-Ahram Mesir yang bertiras 3 juta eksemplar setiap harinya. Hingga kini, telah dimuat lebih dari 250 artikel tentang kemukjizatan sains dalam Al-Quran.

Kedudukan Hadis Sains

Zaghlul al-Najjar memiliki pandangan secara khusus terhadap kedudukan hadis Nabi saw yang kemudian tentunya berimplikasi pada status hadis sains. *Pertama*, hadis Nabi saw pasti benar. Hadis Nabi dalam Islam merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an, yang fungsinya menjadi penjelas ayat al-Qur'an yang bersifat global. Lanjut Zaghlul, al-Qur'an adalah benar-benar firman Allah swt yang langsung dijaga oleh Allah dari kesalahan maka kedudukan hadis atau sunnah adalah sabda Nabi saw yang merupakan wahyu Tuhan pula (Zaghlul an-Najjar, 2006).

Kedua, maksud atau tujuan mengkaji hadis Nabi dilakukan karena beberap hal, yaitu:

- a. Membuktikan hadis Nabi sesuai dengan sains

Melalui bukunya yang berjudul *Al-'Ijaz al-'Ilmi fi al-Sunnah al-Nabawiyah* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan Sains dalam Hadis atau Pembuktian Sains Dalam Sunah, Zaghlul berusaha untuk meruntuhkan tuduhan orientalis terkait keotentikan hadis Nabi serta menunjukkan bahwa hadis yang mengandung fakta ilmiah sejalan dengan sains dan teknologi saat ini. Dalam memahami hadis sains, Zaghlul merujuk kepada fakta ilmiah yang telah paten dan tidak merujuk pada teori ilmiah yang masih meragukan.

- b. Mengungkapkan kemukjizatan hadis Nabi

Baik al-Qur'an maupun hadis atau sunnah Nabi keduanya mengandung mukjizat. Kemukjizatan itu tidak hanya dari segi retorika atau bahasa tetapi juga isyarat-isyarat yang terkandung di dalamnya, terutama isyarat ilmiah. Isyarat ilmiah tersebut mengandung fakta ilmiah yang baru dapat dijelaskan kebenarannya dengan bantuan

sains dan teknologi mutakhir saat ini. Sementara isyarat ilmiah yang disebutkan dalam al-Qur'an maupun hadis muncul 15 abad yang lalu pada masa masyarakat pada abad 7 M belum mengenal sains dan teknologi seperti saat ini. Fakta ini meyakinkan umat Islam, terutama Zaghul, bahwa al-Qur'an dan hadis Nabi merupakan mukjizat.

c. Sebagai sarana dakwah

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwasanya hadis Nabi merupakan mukjizat yang mengisyaratkan fakta-fakta alam, rahasia, serta fenomenanya yang muncul pada abad 7 M di tengah-tengah masyarakat yang neotabene belum mengenal sains dan teknologi yang memadai. Tetapi fakta ilmiah yang diisyaratkan oleh hadis baru dapat terungkap kebenarannya pada era kemajuan sains dan teknologi beberapa dekade terakhir. Maka, salah satu bentuk kemukjizatan hadis Nabi ini dapat digunakan sebagai sarana dakwah. Bahkan dakwah dengan ini merupakan sarana dakwah yang paling efektif di tengah-tengah masyarakat yang "melek" sains dan teknologi seperti yang dilakukan oleh Zakir Naik.

d. Meningkatkan kualitas hadis

Bagi Zaghul, hadis yang mengandung kebenaran ilmiah statusnya dapat meningkat. Misalnya hadis sains yang *dhaif* dapat dimasukkan ke dalam kategori *hasan li ghairi*, bahkan sanad yang salah seorang perawinya memiliki sedikit cacat dapat di kategorikan menjadi *marfu'* lantaran hadis tersebut mengandung kebenaran ilmiah. (Zaghul an-Najjar, 2006).

Hubungan Agama dan Sains

John F. Haught membagi hubungan agama dan sains ke dalam empat cara. *Pertama*, pendekatan konflik yang meyakini bahwa pada dasarnya sains dan agama tidak dapat dirujuk. *Kedua*, pendekatan kontras yang menyatakan bahwa tidak ada pertentangan yang sungguh-sungguh karena agama dan sains memberi tanggapan terhadap masalah yang sangat berbeda. *Ketiga*, pendekatan kontak yang mengupayakan dialog, interaksi, dan kemungkinan adanya penyesuaian antara sains dan agama. *Keempat*, pendekatan konfirmasi yang menyoroti cara-cara agama mendukung dan menghidupkan segala kegiatan ilmiah. Ia ingin mengatakan bahwa suatu pandangan religius atas realitas mendukung penyelidikan ilmiah atas kosmos (Haught, 2004).

Ulama sendiri berbeda pandangan sikap terhadap hubungan agama (terutama al-Qur'an) dan sains. Kelompok pertama menolak dengan argumentasi bahwa teori-teori ilmiah jelas bersifat nisbi (relatif) dan tidak pernah final. Suatu teori ilmiah selalu membuka kemungkinan untuk dikoreksi oleh teori ilmiah lainnya bila terdapat bukti-bukti baru. Padahal ayat-ayat al-Quran bersifat mutlak, absolut dan abadi kebenarannya. Oleh karena itu amatlah tidak pantas menafsirkan yang mutlak dengan sesuatu yang nisbi sifatnya (Zayd, 2004). Namun menurut Zaghul, pengetahuan positif (dalam hal ini, sains modern) tidak seluruhnya berupa hipotesis dan teori-teori yang berkarakter nisbi (relatif), temporal, dan historis. Akan tetapi, fase-fase tersebut pada akhirnya mengantarkan kita kepada sejumlah fakta dan hukum-hukum baku yang tidak berubah-ubah. Dan ketika ilmu pengetahuan

positif telah mencapai fase kemapanan fakta atau kebakuan hukum, maka ia tidak akan kembali kebelakang, kendati ia bisa dikembangkan dan ditambahi.

Kelompok yang kedua berpandangan bahwa al-Qur'an memuat ilmu pengetahuan secara global (baik yang sudah ditemukan maupun yang belum ditemukan) (Mustaqim, 2003). Salah satu tokoh yang memiliki pendapat semacam ini adalah al-Ghazali (1059-1111 M). Dalam kitabnya *Jawahir al-Qur'an*, al-Ghazali menyatakan bahwa semua ilmu secara umum bersumber dari al-Qur'an. Ia menambahkan bahwasanya al-Qur'an akan menjadi jelas bagi mereka yang mempelajari ilmu pengetahuan yang digali dari al-Qur'an (Jansen, 1997).

Melihat bagaimana Zaghlul memandang hadis Nabi, nampaknya beliau menggunakan pendekatan konfirmasi serta mendukung kajian hadis dengan pendekatan sains. Zaghlul dengan usahanya yang mendalam telah membuktikan bahwa hadis Nabi sejalan dengan sains dan teknologi saat ini. Ayat-ayat Allah tidak hanya yang tertulis dalam Kitab Suci tetapi juga apa yang ada di alam (*ayat kauniyyah*). Tentunya kedua jenis ayat ini tidak mungkin saling berlawanan, tetapi keduanya saling mendukung, menguatkan satu sama lain. Meminjam istilah Amin Abdullah, kedua ayat tersebut berintegrasi dan interkoneksi.

Metode Penafsiran Zaghlul an-Najjar

Dalam bukunya yang berjudul "Pembuktian Sains dalam Sunnah (*Al-I'jaz al-'Ilmiy fi as-Sunnah an-Nabawiyah*)" bagian ketiga, Zaghlul an-Najjar menyebutkan langkah-langkah dalam memahami isyarat-isyarat ilmiah dalam hadis:

Untuk memahami ayat-ayat kosmologi yang disebutkan di dalam kitab Allah, begitu pula dengan isyarat-isyarat kosmologi yang ada di dalam hadis Rasulullah saw, pertama-tama kita harus memahaminya terlebih dahulu dengan pemahaman yang akurat dalam bingkai bahasa Arab, indikasi-indikasi lafalnya, dan gaya bahasanya, serta dalam perspektif *asbab al-wurud*, konteks hadis Nabi, dan konteks-konteks al-Qur'an dan hadis lainnya yang berkaitan dengan objek pembahasan, dan dalam bingkai prinsip-prinsip umum dan tujuan-tujuan universal Islam. Di samping merujuk pada pakem dan aksioma sains modern dalam bidang pembahasan yang sedang disoroti oleh ayat al-Qur'an atau diisyaratkan oleh hadis Nabi. (Zaghlul an-Najjar, 2006)

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam memahami hadis-hadis saintifik Zaghlul an-Najjar melakukan langkah-langkah berikut ini:

1. Memilih hadis-hadis yang mengandung isyarat ilmiah.
2. Memeriksa kualitas hadis.
3. Mengumpulkan hadis yang membicarakan tema yang sama.
4. Analisis kebahasaan

Memahami teks hadis sesuai pengertian kebahasaan dalam bahasa Arab, memahami struktur bahasanya, serta indikasi lafalnya. Zaghluul memulai dengan memaknai kata kunci secara bahasa, baik akar katanya, derivasinya, kemungkinan makna lain dan penggunaannya dalam hadis maupun al-Qur'an, lalu mengembangkan makna asli kata kunci tersebut dalam kosakata ilmiah.

5. Menganalisis konteks hadis

Sebagaimana para ulama hadis yang menggunakan *asbab al-wurud* sebagai alat bantu dalam memahami hadis ketika menjelaskan atau para mufassir al-Qur'an yang menggunakan *asbab al-nuzul* sebagai alat bantu dalam memahami suatu ayat. Zaghluul juga melakukan sebagaimana para ulama sebelum beliau lakukan sebagai alat bantu dalam memahami hadis.

6. Korelasi hadis saintifik dengan al-Qur'an dan hadis lainnya

Ketika memahami hadis saintifik, Zaghluul tidak hanya memahaminya sebagai satu hadis yang berdiri sendiri tetapi ia menghubungkannya dengan ayat al-Qur'an yang memiliki keterkaitan serta hadis-hadis yang setema.

7. Memahami hadis dengan pendekatan sains modern.

Hal yang membedakan Zaghluul dengan ulama hadis lainnya dalam memahami hadis Nabi adalah ia memahaminya dengan pendekatan sains modern atau dalam dunia tafsir dikenal dengan *tafsir 'ilmi*. Dalam menjelaskan hadis ini, argumentasi saintifik Zaghluul sangat menonjol sehingga seolah-olah al-Quran mempunyai makna baru yang betul-betul sesuai dengan sains modern. Tentunya, fakta ilmiah yang menjadi argumentasi saintifik Zaghluul adalah fakta-fakta ilmiah yang telah paten dan tidak menakwilkan hadis untuk mengukuhkan teori ilmiah yang masih meragukan atau mungkin benar.

Contoh Penafsiran Saintifik Zaghluul an-Najjar

Adapun contoh aplikasi metode penafsiran hadis saintifik Prof. Zaghluul, misalnya hadis fase-fase "Penciptaan Manusia" (Zaghluul an-Najjar, 2006). Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *shahihnya*:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْفُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ

"Telah bercerita kepada kami al-Hasan bin ar-Rabi' telah bercerita kepada kami Abu al-Ahwash dari al-A'masy dari Zaid bin Wahb berkata 'Abdullah telah bercerita kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia adalah orang yang jujur lagi dibenarkan, bersabda: "Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah selama itu pula kemudian menjadi mudghah (segumpal daging), selama itu pula" (HR. Bukhari: 2969)

Hadis dengan tema di atas juga diriwayatkan oleh para perawi yang lain, yaitu:

1. Imam Bukhari juga meriwayatkan hadis ini dalam kitab *shahihnya*, yaitu hadis nomor 3085, 6105, dan nomor 6900
2. Imam Muslim meriwayatkannya dalam kitab *shahihnya*, yaitu hadis nomor 4781.
3. Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab *sunannya*, yaitu hadis nomor 2063.
4. Hadis ini juga dimuat Abu Dawud dalam *sunannya*, yaitu hadis nomor 73, 3372, 3441, 3738, dan 4129.

Hadis diatas dimaknai sebagai tiga fase pertama proses penciptaan manusia, yaitu *nutfah* (sperma), *'alaqah* (segumpal darah), *mudghah* (segumpal daging) berlangsung selama empat puluh hari sejak proses pembuahan. Kata *nutfah* secara umum berarti air sedikit yang menetes. Dalam disiplin ilmu embriologi, *nutfah* berarti tetasan dari dua sel reproduksi laki-laki dan perempuan. Sementara yang dimaksud hadis ini adalah sel telur yang telah dibuahi (janin) yang dihasilkan dari pertemuan antara spermatozoa dan ovum yang disebut al-Qur'an dengan *nutfah amsyaj* (tetesan air mani yang bercampur) atau dalam ilmu embriologi disebut zigot. Zigot ini kemudian berkembang dengan cara membelah diri dengan cepat menjadi sejumlah sel terkecil lalu terkecil lagi hingga membentuk gumpalan bulat sel-sel yang disebut *morula*, empat hari setelah proses pembuahan. Pada hari kelimanya, gumpalan bulat ini kemudian membelah dan membentuk *blastocysf* (tembolok atau kantong keturunan)

Pada hari keenam sejak proses pembuahan, zigot, lalu membelah, kemudian membentuk kantong ini bergerak-gerak layaknya tembolok dan menanamkan diri di dinding rahim dan sepanjang rahim pada batas $\frac{1}{2}$ cm hingga 0,68 mm untuk memulai pembelahan di dinding rahim. Fase ini dikenal dengan fase penanaman (*implantation*) dan menghabiskan waktu selama seminggu penuh hingga sperma tersebut benar-benar tertanam di dinding rahim, lalu beralih dari masa sperma ke masa gumpalan darah. Pada hari ke lima belas dari umur janin muncullah pita pertama disamping gumpalan darah yang dengan ketertanamannya di dinding rahim bentuknya pun menjadi seperti lintah, dan cari memperoleh makanannya pun sama seperti lintah. Proses ini berlangsung hampir seminggu hingga ia benar-benar menempel sempurna pada dinding rahim wanita dan menyerupai plasenta emrionik yang menempel dengan perantara ikatan penghubung yang kelak akan menjadi tali pusar. Janin menunjukkan bentuknya sebagai gumpalan darah secara sempurna pada minggu ketiga sejak pembuahan (hari kelima belas hingga kedua puluh lima). Pada fase ini gumpalan darah sudah mulai menampakkan tunas saraf lembut, dan mulai menampakkan tempat-tempat rambut.

Penggunaan kata sambung "*tsuma*" (kemudian) dalam hadis Nabi menunjukkan selesainya tenggat waktu masing-masing fase. Memang janin mencapai akhir fase *'alaqah* sekitar hari kedua puluh empat hingga dua puluh lima sejak awal pembuahan. Dua hari setelah itu, *'alaqah* berubah menjadi *mudghah*. Fase *mudghah* ini berlangsung sampai mendekati awal minggu ketujuh sejak proses pembuahan (dari hari ke dua puluh enam hingga hari keempat puluh dua umur janin) . Bersamaan dengan permulaan minggu ketujuh

dari kehamilan dimulailah fase pembentukan tulang dengan dimulainya penyebaran kerangka pada janin. Lalu dilanjutkan proses pengerasan tulang rawan secara bertahap, kemudian menunjukkan perawakan tubuhnya. Seiring dengan permulaan minggu ketujuh dimulailah fase pembentukan otot dan pembungkusan tulang dengan daging. Setelah itu, dimulailah fase pertumbuhan akhir dan mulailah tampak bentuk masing-masing anggota tubuh secara jelas. Peroses pembentukan organ tubuh ini berjalan lambat hingga mencapai awal minggu kedua belas. Ketika itulah proses pertumbuhan mulai berjalan cepat sampai hari kelahiran.

Telah dibuktikan dalam beberapa studi dalam bidang embriologi bahwa proses pembentukan organ tubuh dimulai sejak akhir fase *mudghah*, yaitu akhir minggu keenam sejak kehamilan (setelah empat puluh dua malam). Dengan demikian, terbuktilah kebenaran sabda Nabi dalam hadis di atas. Sementara ada kalangan ulama hadis memahami hadis itu sebagai tiga kali lipatnya yaitu 120 hari. Hal ini karena mereka memahami frasa *mitslu dzalika* dalam teks hadis di atas sebagai isyarat pada rentang waktu empat puluh hari pada setiap fase dari ketiga fase yang ada, yaitu *nutfah*, *'alaqah*, *mudghah*. Pemahaman ini tentunya menafi'kan hadis Nabi yang lain: "Ketika sperma telah berumur empat puluh dua hari malam, maka Allah mengutus malaikat untuk memberinya bentuk. Mereka menciptakan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan tulang-tulangnyanya"

Nampaknya penyebab kesamaran masalah ini bagi sebagian pensyarah hadis-hadis generasi pertama adalah karena tidak disebutkannya frasa *fi dzalika* sebelum kata *'alaqah* dan *mudghah* pada sebagian riwayat hadis, misalnya hadis versi Imam Bukhari. Sementara versi lebih lengkap (dengan tambahan *fi dzalika*) diriwayatkan oleh Imam Muslim, sehingga semakin menegaskan bahwa makna frasa *mistlu dzalika* dalam riwayat Abdullah ibn Mas'ud tidak mungkin menunjukkan kesamaan waktu, empat puluh hari masing-masing fase, melainkan menunjukkan kesamaan dalam penghimpunan penciptaan.

Pengungkapan fase-fase janin manusia sebagaimana dilansir di dalam al-Qur'an maupun Sunnah Nabi merupakan salah satu mukjizat ilmiah yang paling jelas dari kedua sumber ajaran Islam ini. Hal ini juga menjadi saksi bahwa al-Qur'an tidak mungkin buatan manusia namun merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw pada empat belas abad yang lalu dan akan terus lestari sampai hari kiamat, sehingga al-Qur'an mejadi *hujjah* bagi manusia pada hari kiamat. Keterangan fase-fase janin manusia di dalam hadis Nabi juga menjadi bukti otoritatif bahwa Nabi Muhammad saw selalu berhubungan dengan wahyu dan selalu mendapat pengetahuan dari Sang Maha Pencipta langit dan bumi.

Hermeneutika Hadis Zaghlul an-Najjar

Bersadarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa hermeneutika dalam kajian hadis lebih memfokuskan terhadap matan hadis, dan merupakan usaha interpretasi dalam memaknai teks yang klasik agar sesuai dengan zaman ini. Sehingga hadis tersebut akan menjadi jelas, sesuai sengan ajaran Islam yang bersifat universal. Adapun aliran hermeneutik sangatlah beragam, dalam satu aliran bisa saja terdapat model-model

pemikiran yang bervariasi yang saling melengkapi satu sama lain. Namun, dari segi pemaknaan terhadap objek penafsiran, aliran hermeneutika dapat dibagi ke dalam tiga aliran utama:

1. Aliran Objektivis

Aliran ini lebih menekankan pada pencarian makna asal dari objek penafsiran. Penafsiran ini berupaya untuk merekonstruksi apa yang dimaksud oleh pencipta teks. Jadi, menurut aliran ini al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan serta diaplikasikan pada masa kini sebagaimana al-Qur'an dipahami, ditafsirkan, diaplikasikan pada saat al-Qur'an diturunkan.

2. Aliran Subjektivis

Aliran yang lebih menekankan peran pembaca/penafsir dalam pemaknaan terhadap teks. Jadi, menurut aliran ini penafsiran sepenuhnya merupakan subjektivitas penafsir.

3. Aliran Objektivis Cum Subjektivis

Aliran ini memberikan keseimbangan antara pencarian makna asal teks dan peran pembaca dalam penafsiran. Aliran ini memandang penting makna asal namun makna asal tersebut hanya sebagai pijakan awal untuk melakukan pembacaan terhadap al-Qur'an di masa kini (Syamsuddin, 2009).

Berangkat dari pemetaan ini, nampaknya Zaghul dapat dikelompokkan ke dalam kategori yang ketiga, yaitu aliran objektivis cum subjektivis. Penafsiran yang dilakukan oleh Zaghul an-Najjar tidak hanya berpegang pada makna literal teks namun ada upaya untuk menggali makna di balik teks dengan pendekatan saintifik agar ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi selalu relevan dengan perkembangan zaman terutama di tengah pesatnya perkembangan sains dan teknologi modern sebagaimana jargon bahwa *al-Qur'an shahih likulli zaman wa al-makan*.

Pendekatan saintifik Zaghul ini juga telah membuka tabir makna hadis Bukhari nomor 2969 ini yang pada zaman sebelumnya belum mampu dipahami secara baik. Dengan pendekatan ini pula terungkap rasia kemukjizatannya dari sisi bahwa al-Qur'an dan Sunnah Nabi memuat informasi-informasi sains yang amat dalam dan belum dikenal oleh manusia pada masa itu (masyarakat Arab abad 7 H) sehingga ini menunjukkan bukti lain akan kebenaran fakta bahwa ia bersumber dari Allah Sang Maha Pencipta.

PENUTUP

Berdasar pada kajian diatas, dapat kita simpulkan bahwasanya, banyak sekali cara yang bisa digunakan untuk memahami hadist Nabi. Sebagaimana yang telah diupayakan oleh Prof. Dr. Zaghul al-Najjar dalam menjelaskan hadis yang berkaitan mengenai proses terbentuknya janin dalam rahim seorang ibu, yang mana teori ini sudah dimunculkan dalam al-Qur'an maupun hadits, namun baru dibuktikan di zaman modern.

Di sisi lain kajian di atas menjelaskan bahwa hermeneutika bertujuan untuk menjembatani jarak antara penulis (pengarang) dan pembaca (pendengar) yang antara keduanya dihubungkan dengan teks. Teks tidak cukup menampung logat, intonasi, mimik bahkan batin penyampai pesan, namun juga dapat menguak misteri alam. Dari situlah hermeneutika hadir untuk membantu pembaca teks untuk sampai atau setidaknya mendekati keutuhan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang/penyampai teks.

REFERENSI

- Afandi, A. K. (2007). *Hermeneutika*. Surabaya: Alpha.
- an-Najjar, Z. (2008). *Ketika Alam Bertasbih*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Faiz, F. (2003). *Hermeneutika Qur'ani*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Fanani, M. (2009). *Ilmu ushul Fiqih Di Mata Filsafat Ilmu*. Semarang: Wali Songo Press.
- Ham, M. (2000). *Evolusi Konsep Sunnah*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Haught, J. F. (2004). *Perjumpaan Sains dan Agama*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Hidayat, K. (1996). *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Jansen, J. (1997). *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurdi, d. (2010). *Hermeneutika Alqur'an & Hadis*. . Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Mustaqim, A. (2003). *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka.
- Nur, Z. (2018). Ideologi dalam Terjemahan Al-Qur'an Perempuan Bahasa Inggris. *Rausyan Fikr*, 270.
- Saleh, A. S. (2007). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. . Ciputat: Gaung Persada Press.
- Salim, F. (2010). *Kritik Terhadap Studi al-Quran Kaum Liberal*. Jakarta: Gema Insani.
- Salim, F. (2022, 5 4). *Tafsir Sainifik Isyarat-isyarat Ilmiah dalam Al-Qur'an*. Diambil kembali dari Quran.al-shia: <http://quran.al-shia.org/id/lib/60.htm>
- Shihab, M. Q. (2011). *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Syamsuddin, S. (2009). *Hermeneutika dan Penembangan Ulumul Qur'an*. . Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Umar, N. (2006). Menimbang Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir. *Jurnal study Al Qur'an Vol. 1. No. 1.*, 44.
- Zaghlul an-Najjar. (2006). *Pembuktian Sains dalam Sunnahi Jilid II*. Jakarta:: Sinar Grafika Offset.
- Zayd, A. a.-K. (2004). *Metode Tafsir Sastra*. Yogyakarta: Adab Press.